

**BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMBENTUK
KESALEHAN INDIVIDUAL DAN SOSIAL DI PONDOK
PESANTREN HASANUDDIN BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Oleh :

WINDIYANI SAPUTRI
NPM : 1941040258



Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMBENTUK
KESALEHAN INDIVIDUAL DAN SOSIAL DI PONDOK
PESANTREN HASANUDDIN BANDAL LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana (S1)

Oleh:

Windiyan Saputri

NPM.1941040258

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Pembimbing I : Dr.H. Abdul Syukur, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Mubasit, S.Ag, MM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445H/2023M**

ABSTRAK

Pesantren adalah institusi pendidikan dan dakwah Islam. Itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Banyak sekali permasalahan-permasalahan yang dimiliki santri di Pondok Pesantren Hasanuddin pada umumnya, diantaranya kesadaran berjamaah santri, kurangnya motivasi dalam mengikuti pengajian, kurangnya distribusi dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pesantren. Fenomena lainnya yang terjadi diantaranya terdapat beberapa santri yang rajin melakukan ibadah tetapi kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Ketidapekaan terhadap lingkungan atau sosial menjadi suatu permasalahan yang dapat menimbulkan suatu perpecahan antar manusia khususnya santri Pondok Pesantren Hasanuddin. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengadakan penelitian yang berjudul “Bimbingan Islam Dalam Membentuk Kesalahan Individual dan Sosial di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung.” Tujuan dalam penelitian ini (1) Mengakaji pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk kesalahan individual dan sosial para santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung. Dan (2) Menganalisa hasil bimbingan Islam dalam membentuk kesalahan individual dan sosial para santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Data primer didapatkan langsung dari wawancara 7 orang yakni 1 orang Pimpinan Pondok, 2 orang pengajar, dan 4 orang santri Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk kesalahan individual dan sosial para santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung dilaksanakan setiap senin hingga sabtu yang dilaksanakan pada waktu setelah solat subuh sampai pukul 06.30 WIB dan dilanjut kembali setelah solat Maghrib sampai setelah solat Isya dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, dan pemberian pengarahan. Materi yang diberikan dalam bimbingan Islam di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung tentang ilmu fiqih/ibadah, Ilmu Tafsir, Aqidah, dan Akhlak/ Tasawuf. Proses pelaksanaan bimbingan Islam di Pondok Pesantren Hasanuddin ini dengan cara berkelompok. Hasil pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk kesalahan individual dan sosial para santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung dikatakan cukup baik, karena

santri yang menuntut ilmu dapat membentuk kesalehan individual dan sosial. Hal ini dibuktikan dengan para santri dapat membentuk kesalehan individual dan sosial seperti tidak pernah meninggalkan shalat fardhu, mulai rajin berpuasa sunnah, dan shalat malam. Terdapat perubahan nilai-nilai dan perilaku sosial setelah mengikuti bimbingan Islam yang diadakan Pondok Pesantren, seperti kasih sayang pada sesama, sikap demokratis, menghargai hak orang lain, cinta kasih, penuh kesantunan, harmonis dengan orang lain, memberi, membantu sesama menjaga kebersihan lingkungan, menyayangi dan mengasihi sesama makhluk Allah Swt, baik hewan, tumbuhan atau makhluk Allah Swt lainnya.

Kata Kunci : Bimbingan Islam, Kesalehan Individual dan Sosial, Santri, Pondok Pesantren

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Windiyani Saputri
NPM : 1941040258
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Islam Dalam Membentuk Kesalehan Individual Dan Sosial Di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,




Windiyani Saputri
NPM. 1941040258



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Bandar Lampung, 35131. Telp. (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Bimbingan Islam Dalam Membentuk
Kesalahan Individual Dan Sosial Dipondok
Pesantren Hasanudin Bandar Lampung**
Nama : **Windiyani Saputri**
NPM : **1941040258**
Jurusan /Prodi : **Bimbingan dan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Untuk di munaqasyahkan dan di pertahankan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 1965110111995031001

Dr. Mubasit, S.Ag, MM
NIP. 197311141998031002

Mengetahui
Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd
NIP. 196909151994032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmín, Bandar Lampung, 35131, Telp: (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: “Bimbingan Islam Dalam Membentuk Kesalahan Individual Dan Sosial Dipondok Pesantren Hasanudin Bandar Lampung” disusun oleh Windiyani Saputri, NPM: 1941040258, Program studi Bimbingan dan Konseling Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Kamis, 5 Oktober 2023, Pukul : 09.00-10.30 WIB, di Gedung Dekanat Lt. 3 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Hj. Hepi Riza Zen, SH, MH

Sekretaris : Risna Rogamelia, M.Pd

Penguji I : Dr. H. Rosidi, MA

Penguji II : Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag

Penguji Pendamping : Dr. Mubasit, S.Ag, MM

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag

NIP. 1965110111995031001

MOTTO

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ ۝۱۷۷﴾

Artinya :

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

(QS Al-Baqarah (2) : 177)

PERSEMBAHAN

Dengan segala kebahagiaan penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Sopiyan hadi dan Ibunda Leni Erawati yang telah mendoakan, melindungi, mengasuh, mengasihi, serta menyayangi Windi sampai sekarang. Penyemangat paling utama dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih untuk segalanya. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan memuliakan kalian, baik di dunia maupun akhirat.
2. Kakak ku Iwan Saputra dan Adik ku M. Hildan syah tersayang yang telah memberikan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis skripsi ini bernama Windiyani Saputri, dikenal dengan panggilan Windi, adalah anak kedua dari Bapak Sopian Hadi dan Ibu Leni Erawati, Penulis dilahirkan pada tanggal 12 juni 2000 di Banjar Kertarahayu.

Penulis merupakan anak Kedua dari Tiga bersaudara. Penulis mulai menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SD Margo Mulyo dan lulus pada tahun 2013. Penulis melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama di SMP 2 Way Pengubuan dan lulus pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 1 Dente Teladas dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Yang terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI).

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul Bimbingan Islam Dalam Membentuk Kesalahan Individual Dan Sosial Dipondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung terselesaikan. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman. Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.SOS) dalam bidang ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi. Atas nama pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa penulis haturkan terimakasih sebesar-besarnya dan apresiasi setinggi-tinggimnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, secara khuss penulis ucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr.Hj.Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr.H. Abdul Syukur, M.Ag selaku pembimbing 1 dan Bapak Dr. Mubasit, S.Ag, MM selaku pembimbing 2 penulis yang telah memberikan masukan, saran serta meluangkan waktunya untuk senantiasa memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Karyawan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan.
5. Kepala serta Staf perpustakaan pusat dan perpustakaan FDIK Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan berkah kemudahan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan.
6. Ketua Pondok Pesantren hasanuddin , ustad dan ustadzah, santri yang telah mengizinkan dan memberikan kesempatan untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

7. Teman-teman seperjuanganku Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2019. Khususnya para sahabat seperti keluarga kelas D angkatan 2019, yang telah membantu, mendukung dan menyemangati dalam menyelesaikan skripsi ini, serta memberikan warna, cinta dan tawa dan pengalaman selama empat tahun masa perkuliahan.
8. Teman-teman KKN-DR 2022 Kelurahan Kampung Kekatung terimakasih telah memberikan kesan, kenangan, pengalaman yang bahkan semua orang tidak bisa dapatkan.
9. Untuk Teman-temanku yang Tersayang Ratih Septi Antika, Ulfa Rindi Safitri, Anisa Salwa P.W, Dianra Rahmawati, novi, sudah menjadi tempat bersenda gurau dan tempat bercerita tentang semua yang ada di dunia ini terimakasih untuk waktunya.
10. Untuk orang special yang selalu memberi dukungan dalam pengerjaan skripsi ini sampai selesai terimakasih.
11. Terimakasih untuk semua orang yang saya temui dalam masa pencarian gelar sarjana ini.
12. Almameter tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Semoga Bantuan serta segalanya yang telah diberikan oleh semua pihak mendapatkan balasan yang berlipat serta pahala dari yang Maha Kuasa Allah SWT.

Walaikumsalam, Wr.Wb.

Bandar Lampung,

Windiyani Saputri
NPM.1941040258

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan ...	9
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KESALEHAN INDIVIDUAL DAN SOSIAL DI PONDOK PESANTREN	21
A. Bimbingan Islam	21
1. Pengertian Bimbingan Islam.....	21
2. Dasar-dasar Bimbingan Islam	22
3. Bentuk-bentuk Bimbingan Islam	23
4. Tujuan Bimbingan Islam	25
5. Fungsi Bimbingan Islam	26
6. Metode Bimbingan Islam	26
B. Kesalehan Individual dan Sosial	27
1. Pengertian Kesalehan Individual dan Sosial	27
2. Kesalehan Individual	29
3. Kesalehan Sosial	31
C. Pondok Pesantren	34
1. Pengertian Pondok Pesantren	34
2. Pondok Pesantren Dalam Tinjauan Historis	36
3. Tipologi atau Kategorisari	

	Pondok Pesantren	38
	4. Fungsi Pondok Pesantren	42
BAB III	GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN HASANUDDIN BANDAR LAMPUNG	45
	A. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung	45
	B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung	46
	C. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung	47
	D. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung	48
	E. Keadaan Pengajar Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung	48
	F. Keadaan Santri Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung	49
	G. Program Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung	50
	H. Pelaksanaan Bimbingan Islam di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung	51
	1. Bentuk Pelaksanaan Bimbingan Islam di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung	51
	2. Metode Bimbingan Islam di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung	58
	3. Materi Bimbingan Islam di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung	61
BAB IV	PELAKSANAAN BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KESALEHAN INDIVIDUAL DAN SOSIAL DI PONDOK PESANTREN HASANUDDIN BANDAR LAMPUNG	64
	A. Bentuk Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung	64
	B. Proses Bimbingan Islam Dalam Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung	73

	C.	Hasil Bimbingan Islam Dalam Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung	75
BAB V	PENUTUP	77
	A.	Kesimpulan	77
	B.	Rekomendasi	78
DAFTAR RUJUKAN			
LAMPIRAN			

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini maka terlebih dahulu menguraikan beberapa istilah penting dari judul “Bimbingan Islam Dalam Membentuk Kesalahan Individual dan Sosial di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung.” Adapun istilah-istilah tersebut adalah :

Bimbingan Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan besar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur’an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.¹ Bimbingan Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan segala potensi dalam dirinya atau fitrah beragama yang dimilikinya dengan optimal melalui cara menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadits sehingga ia bisa hidup sesuai dengan ajaran-Nya.²

Bimbingan Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan di masa mendatang. Bantuan tersebut berupa

¹ Adz-Zaki and M. Hamdani Bakran, *Psikoterapi Dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 23.

² Elfi Mu’awanah and Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami Di Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 24.

pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kemampuan yang ada pada dirinya melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah Swt.³ Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada manusia agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Dapat dipahami bahwa bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang dalam memahami nilai-nilai keagamaan agar dapat menentukan pilihan dan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kesalehan berarti ketaatan kepada Tuhan dalam menjalankan ibadah, kesungguhan menunaikan ajaran agama. Kesalehan Individu adalah hal yang menunjukkan hubungan antara kita dengan Tuhan. Kesalehan individual merupakan kesalehan ritual ibadah semata. *Kesalehan individu* terlihat dari keseriusannya dalam menjalankan ibadah keagamaan yang bersifat *individual*, seperti; shalat, dzikir, wiridan, puasa dan haji.⁴ Sedangkan *kesalehan sosial* adalah nilai Islam yang melihat kepedulian seseorang terhadap kepentingan masyarakatnya sebagai bagian dari ibadah.⁵ Kesalehan sosial adalah suatu kepatuhan atau ketaatan seseorang di dalam menjalankan ibadah di dalam agamanya masing-masing yang dicerminkan atau diaplikasikan dalam sikap hidupnya sehari-hari.⁶

Jadi dapat dipahami kesalehan individual dan sosial adalah kesalehan ibadah secara pribadi dan kebaikan serta kepedulian seseorang terhadap kepentingan masyarakatnya.

³ P Muzayin Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 12.

⁴ Hassanudin, *Cakrawala Kuliah Agama* (Surabaya: Al Ikhlas, 2004), 28.

⁵ Ibid., 35.

⁶ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2016).

Pondok Pesantren Hasanuddin adalah salah satu pondok pesantren yang ada di Kota Bandar Lampung yang beralamatkan di Jl. Salim Batubara No.83 Kelurahan Kupang Teba Kecamatan Teluk Betung Utara Bandar Lampung.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas maksud dari judul skripsi ini adalah usaha atau bimbingan Islam yang bertujuan untuk membentuk kepatuhan atau ketaatan seseorang di dalam menjalankan ibadah di dalam agamanya masing-masing yang dicerminkan atau diaplikasikan dalam sikap hidupnya sehari-hari di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Agama pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk melakukan komunikasi rohani dengan Tuhannya. Lebih dari itu, agama merupakan upaya manusia untuk meneladani sifat atau akhlak Tuhan sesuai kapasitas kemanusiaannya (*takhallaq bi akhlaq Allah 'ala taqat al-bashariyah*). Konsep agama ini mengandung implikasi ajaran yang lebih jauh bahwa tujuan kehidupan manusia adalah untuk beribadah, mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah. Doktrin bahwa hidup harus diorientasikan untuk pengabdian kepada Allah inilah yang menjadi isu utama manusia.⁸

Tetapi kemudian konsep agama ini memiliki arus balik kepada manusia. Agama tidak hanya berdimensi ritual-vertikal (*hablun minallah*), melainkan juga mencakup dimensi sosial-horizontal (*hablum minan nas*). Agama tidak hanya mengurus persoalan ibadah-ritual (iman) untuk pembentukan kesalehan individual (*private morality*), namun yang terpenting dari itu adalah perwujudan iman tersebut dalam pembentukan kesalehan sosial (*social morality*)-nya. Sebab, kesalehan individual tidak akan memiliki makna apapun, jika tidak dapat menciptakan kesalehan dalam realitas sosialnya. Itulah makna hakiki dari kehidupan beragama. Karena itu, sikap keberagamaan yang tidak

⁷ Profil Pondok Pesantren Hassanuddin Bandar Lampung tahun 2023.

⁸ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 42.

melahirkan kesalehan dalam dimensi sosial, maka akan kehilangan maknanya yang hakiki.⁹

Islam adalah agama yang selalu mempertautkan antara kedua kesalehan tersebut, yaitu kesalehan yang bersifat religius-individual dengan kesalehan yang bersifat sosial. Dalam Islam orang yang telah mencapai puncak kualitas keagamaan digambarkan sebagai, disamping memiliki kesadaran transenden (keimanan), juga memiliki komitmen sosial untuk membangun masyarakat yang saleh (*good society*) secara sosial, ekonomi, politik, dan kulturalnya.¹⁰ Sebagaimana tertuls dalam firman Allah Swt QS Al-Baqarah ayat 177 yang berbunyi :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS Al-Baqarah (2) : 177)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam bahwa keimanan harus memberikan implikasi pada kehidupan praksis sosialnya.

⁹ Zuhrai, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 2015), 26.

¹⁰ Abu Ahmadi and Noor Salim, *Dasar-dasar Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 20.

Bahkan Islam memandang mereka yang tidak memiliki komitmen dan kepekaan sosial (*sense of social crisis*). Inilah sekali lagi, hakikat makna iman, yaitu memberikan arti terhadap makna sosialnya. Dengan kata lain, iman akan kehilangan arti pentingnya, jika tidak memiliki implikasi dalam kehidupan praksis sosialnya. Itulah sebabnya, dalam Al-Quran iman tidak kurang dari 36 kali selalu dikaitkan dengan amal.¹¹

Iman membutuhkan pembuktian-pembuktian atau manifestasi-manifestasi yang ada dalam bentuk-bentuk ibadah.¹² Kesalehan sosial dalam Islam sesungguhnya lebih merupakan aktualisasi atau perwujudan iman dalam realitas kehidupan sosial (*a faith of social action*). Indikator kesalehan sosial tersebut adalah adanya penyempitan ruang gerak bagi tumbuh-kembangnya kemungkar dan kezaliman sosial, baik dalam bentuk ketidakadilan politik dan distribusi kekayaan, kesenjangan kelas kaya dan miskin, maupun dalam bentuk penindasan dan eksploitasi manusia atas manusia (*exploitation man by human being*).

Pesantren adalah lembaga pendidikan bagi masyarakat muslim di Indonesia yang diselenggarakan jauh hari sebelum sistem sekolah dan madrasah diselenggarakan. Sekalipun pesantren ini merupakan sistem pendidikan warisan Hindu, tapi dalam sejarah sistem pesantren mulai diperkenalkan oleh Sunan Malik Ibrahim sebagai pemula Wali Songo di tanah Jawa. Karena itu, sekarang pesantren telah menjadi lembaga pendidikan ciri khas muslim.¹³

Pendidikan yang sering digambarkan sangat berorientasi kepada keakhiratan adalah pendidikan pesantren.¹⁴ Pesantren

¹¹ Muhammad Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: PT Hidayakarya, 2017), 56.

¹² Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius* (Jakarta: Listafariska Putra, 2004), 11.

¹³ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV Prasasti, 2003), 28.

¹⁴ Hasbi Indra, *Pesantren Dan Transformasi Sosial* (Jakarta: PT. Penamadani, 2005), 9.

adalah institusi pendidikan dan dakwah Islam. Itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Dilihat dari perspektif sejarah, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tapi di dalamnya mengandung nilai indigenous (asli) Indonesia, sebab lembaga serupa pesantren sudah dikenal pada zaman kekuasaan Hindu-Buddha. Sedangkan Islam hanya meneruskan dan mengisi nilai keislamannya. Dikarenakan pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam, maka di dalamnya terkandung proses bimbingan keagamaan, seperti : bimbingan bersuci, salat, puasa, membaca al-Qur'an, berdoa, dan sebagainya. Semua itu dilakukan dalam rangka bimbingan kesalehan bagi para santri yang diharapkan bimbingan kesalehannya itu akan berdampak pada kehidupan beragama bagi para santri.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan salah satu Pengurus Pondok Pesantren Hasanuddin, bimbingan kesalehan di Pondok Pesantren Hasanuddin meliputi praktik-praktik keislaman seperti membaca al-Qur'an, bersuci, puasa, berdzikir, dan ibadah-ibadah sunnah lainnya, pun praktik-praktik berakhlak terpuji kepada guru, kepada sesama, bahkan kepada alam sekitar. Dengan seluruh praktik ini diharapkan para santri mengalami perubahan signifikan dalam kehidupan beragamanya kelak, baik dalam kehidupan keluarganya maupun dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶

Banyak sekali permasalahan-permasalahan yang dimiliki santri di Pondok Pesantren Hasanuddin pada umumnya, diantaranya kesadaran berjamaah santri, kurangnya motivasi dalam mengikuti pengajian, kurangnya distribusi dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pesantren. Fenomena lainnya yang terjadi diantaranya terdapat beberapa santri yang rajin melakukan ibadah tetapi kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Ketidapekaan terhadap lingkungan atau sosial menjadi

¹⁵ Anisah Indriati, "Pengaruh Pondok Modern Assalam Terhadap Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Sekitarnya," *Jurnal Esensia* 12, no. 2 (2021): 28.

¹⁶ Abdul Rohim, Pengurus Pondok Pesantren Hassanuddin, Hasil Wawancara Pra Penelitian Tanggal 10 Januari 2023.

suatu permasalahan yang dapat menimbulkan suatu perpecahan antar manusia khususnya santri Pondok Pesantren Hasanuddin. Sehingga perlu adanya kegiatan pembelajaran secara langsung dipraktikkan dan dibiasakan untuk pembinaan akhlak agar terciptanya individu yang saleh baik secara individu maupun sosial.

Untuk menanggulangi permasalahan tersebut, pondok pesantren ini memberikan bentuk layanan keagamaan. Bimbingan agama ini dilakukan pada saat pemberian materi keagamaan yang disesuaikan dengan angkatan tahun ajar santri tersebut masuk ke pondok pesantren. Dalam pelaksanaan bimbingan juga terdapat beberapa program yang telah ditentukan sebelumnya baik dari segi agama, keahlian ataupun dari segi sosial. Dari segi agama, pengurus memberikan program pembelajaran kepada santri mengenai Akidah, Akhlak, Tasawuf, Ushul Fiqih, dan lain-lain. Di samping bimbingan keagamaan dalam pemberian materi, Pondok Pesantren Hasanuddin ini juga memiliki kegiatan-kegiatan yang dapat menyalurkan kemampuan agama santri, jadi selain bimbingan yang diberikan secara intelektual langsung, bimbingan juga dikemas dari segi sosial, sehingga para santri dapat mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang didapatnya.

Berdasarkan beberapa hal yang dikemukakan diatas, penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Bimbingan Islam Dalam Membentuk Kesalahan Individual dan Sosial di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung.”

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah :

- a. Kesalahan individual dan sosial para santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung.
- b. Pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk kesalahan individual dan sosial para santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung.

- c. Hasil bimbingan Islam dalam membentuk kesalahan individual dan sosial para santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung.
- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk kesalahan individual dan sosial para santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung.

2. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka sub fokus penelitian adalah bimbingan Islam dalam membentuk kesalahan individual dan sosial para santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk kesalahan individual dan sosial para santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung?
2. Bagaimana hasil bimbingan Islam dalam membentuk kesalahan individual dan sosial para santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Mengakaji pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk kesalahan individual dan sosial para santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung.
2. Menganalisa hasil bimbingan Islam dalam membentuk kesalahan individual dan sosial para santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana diagnosis dalam bimbingan Islam dalam membentuk kesalahan individual dan sosial para santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung.

2. Secara praktis

a. Bagi lembaga

Dapat berguna sebagai teori dan praktik sumbangan trapetik dalam membentuk kesalahan individual dan sosial para santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung.

b. Bagi Mahasiswa

Menambah penerapan yang telah didapat dari mata kuliah yang telah diterima kedalam penelitian yang sebenarnya dan diharapkan dapat memberikan pemikiran terhadap salah satu keilmuan di bidang Bimbingan Konseling Islam dan sebagai satu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.Sos pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

c. Bagi Fakulttas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dapat dijadikan bahan masukan atau materi tentang bimbingan Islam dalam membentuk kesalahan individual dan sosial.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian *Rima Yuni Saputri dan Joni Putra yang berjudul Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membangun Sikap Kesalahan Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi edukatif guru PAI SMA Negeri 3 Martapura diimplementasikan melalui proses KBM PAI dan di luar

KBM PAI yaitu membiasakan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, seperti shalat dhuha, shalat dzuhur dan ashar berjama'ah, Mabit, dan mar'atus shalihah, serta pembiasaan berupa sikap positif dan kedisiplinan dalam hal ibadah, dan memberikan nasihat dan motivasi kepada peserta didik agar menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Kedua, interaksi edukatif guru PAI memberikan implikasi terhadap pembangunan sikap kesalehan sosial peserta didik yang tercermin dalam sikap saling menyayangi, dermawan, saling menghormati, adil, menjaga persaudaraan, menegakkan kebenaran, tolong-menolong, dan musyawarah. Ketiga, faktor pendukung proses interaksi edukatif guru PAI dalam membangun sikap kesalehan sosial peserta didik meliputi kegiatan keagamaan di SMA Negeri 3 Martapura, organisai penggerak (Rohis), kerjasama yang baik antara guru PAI dan seluruh stakeholder sekolah, serta dukungan sarana dan prasarana yang baik.¹⁷

Penelitian ini pada dasarnya berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini berfokus pada interaksi edukatif dalam membangun kesalehan sosial, sedangkan penulis berfokus pada bimbingan Islam dalam membentuk kesalehan individual dan sosial.

2. Penelitian Ukes Puspita Sari yang berjudul "Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Keluarga dalam Mengembangkan Kesalehan Sosial Anak di Desa Tanah Abang Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma". Hasil penelitian menunjukkan (1) Bentuk-bentuk kenakalan anak remaja yang menghambat anak mengembangkan kesalehan sosial di Desa Tanah Abang Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma adalah menonton konten pornografi, merokok, mencuri, kebut-kebutan, minum-minuman keras, dan

¹⁷ Rima Yuni Saputri and Joni Putra, "Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas," *Potensia* 8, no. 1 (2022): 2.

pergaulan bebas. (2) Pola pembinaan pendidikan agama Islam di keluarga yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan kesalehan sosial anak di Desa Tanah Abang Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma adalah melalui penanaman karakter sejak kecil pada anak, meningkatkan efektivitas hubungan orang tua dan masyarakat, mengadakan pembinaan melalui organisasi kegiatan kepemudaan, meningkatkan efektivitas hubungan orang tua dan masyarakat, mengadakan pembinaan melalui organisasi kegiatan kepemudaan, organisasi karang taruna, gotong royong pembersihan jalan dan masjid di Desa Tanah Abang Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma.¹⁸

Penelitian ini pada dasarnya berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini berfokus pola pembinaan pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kesalehan sosial, sedangkan penulis berfokus pada bimbingan Islam dalam membentuk kesalehan individual dan sosial.

3. Penelitian Haryati yang berjudul “Implementasi program muatan lokal disiplin di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang dalam membentuk kesalehan individual dan kesalehan sosial siswa.” Dari hasil penelitian ini data menunjukkan bahwa: 1) Bentuk program muatan lokal disiplin terdiri dari: Apel pagi, Shalat Dhuha, Tahsin Al-Qur’an, Shalat Dzuhur, Istighosah, Musyawarah Al-Qur’an, Piket dan Pengajian MIM setiap hari Rabu. 2) Implementasi program Muatan Lokal Disiplin dalam membentuk kesalehan individual dan kesalehan sosial bisa dipetakan sebagai berikut: untuk program muatan lokal disiplin Apel Pagi, Sholat Dhuha, Tahsin Al-Qur’an, Istighosah, Sholat Dhuhur masuk dalam kategori pembentukan kesalehan individual. Sedangkan program muatan lokal disiplin Musyawarah Al-Qur’an, Pengajian Mim dan piket masuk dalam kategori

¹⁸ Ukes Puspita Sari, “Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Di Keluarga Dalam Mengembangkan Kesalehan Sosial Anak Di Desa Tanah Abang Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma,” *IAIN Bengkulu*, 2022, 2.

pembentukan kesalahan sosial. 3) Hasil yang terlihat setelah adanya program muatan lokal disiplin ini siswa menjadi lebih disiplin dan menjadi terbiasa untuk melaksanakan program pembiasaan dengan kesadaran sendiri tanpa perlu diingatkan.¹⁹

Penelitian ini pada dasarnya berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini berfokus implementasi muatan lokal disiplin dalam membentuk kesalahan individual dan kesalahan sosial, sedangkan penulis berfokus pada bimbingan Islam dalam membentuk kesalahan individual dan sosial.

4. Penelitian Ni'mah Zetty Azizaton yang berjudul "Pendidikan karakter religius melalui salat dan selawat dalam membangun kesalahan individu dan sosial: Studi multikasus SD Swasta Wahidiyah Kota Kediri dan SD Insan Amanah Kota Malang." Temuan substantif penelitian: 1) Makna salat dan selawat sebagai amaliyah ubudiyah baik di SD Swasta Wahidiyah Kota Kediri dan SD Insan Amanah Kota Malang merupakan ibadah berdimensi eksoterik dan esoteris. 2) Pendidikan karakter religius diimplementasikan lembaga pendidikan melalui intervensi dan habituasi salat dan selawat. 3) Salat dan selawat media strategis pembentukan karakter taat beribadah, disiplin, santun dan peduli dengan sesama sehingga tercapai keseimbangan kesalahan individual dan sosial. Temuan formatif penelitian: keberhasilan pendidikan karakter religius dalam membentuk kesalahan individual dan sosial ditentukan oleh intervensi lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat melalui habituasi ibadah amaliyah. Salat dan selawat merupakan media wusul kepada Allah SWT.²⁰

¹⁹ Haryati, "Implementasi Program Muatan Lokal Disiplin Di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang Dalam Membentuk Kesalahan Individual Dan Kesalahan Sosial Siswa," *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2020, 2.

²⁰ Ni'mah Zetty Azizaton, "Pendidikan Karakter Religius Melalui Salat Dan Selawat Dalam Membangun Kesalahan Individu Dan Sosial: Studi Multikasus SD Swasta Wahidiyah Kota Kediri Dan SD Insan Amanah Kota Malang," *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, 2020, 2.

Penelitian ini pada dasarnya berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter religius dalam membangun kesalehan individual dan sosial, sedangkan penulis berfokus pada bimbingan Islam dalam membentuk kesalehan individual dan sosial.

5. Penelitian Nur Fhadila Zhaliksta tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta didik di SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo.” Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) Upaya guru PAI dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik di SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo diantaranya: a) Upaya yang sering dilakukan yaitu: Pendahuluan/Permulaan (Pra-Instruksional), Pengajaran (Instruksional), Penilaian/Evaluasi. b) Upaya yang kadang kadang dilakukan yaitu: Memberikan nasehat, Melakukan pendekatan dan Mengarahkan penerapan. c) Upaya yang dilakukan secara rutin dan spontan adapun Secara Rutin seperti: Upacara (Hari Senin/Nasional), Apel (Sebelum dan Sesudah Pembelajaran di Sekolah, Makan bersama antar peserta didik, Sholat 5 waktu secara berjama’ah, Gotong royong dilingkungan sekolah setiap hari jum’at, Maulid Nabi Saw., Amaliyah ramadhan. Sedangkan Secara Spontan seperti: Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah secara bersama-sama, Takzi’ah dan Kunjungan keluarga sekolah yang sakit. (2) Dampak pembelajaran PAI terhadap kesalehan sosial peserta didik di SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo peneliti mendapatkan 5 sikap kesalehan sosial yaitu: Solidaritas sosial, Kerjasama, Toleransi, Adil dan Menjaga ketertiban umum/Tertib sosial.²¹

Penelitian ini pada dasarnya berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini berfokus pada peran guru agama Islam dalam meningkatkan kesalehan sosial,

²¹ Nur Fhadila Zhaliksta, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik Di SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo,” *Institut Agama Islam Negeri Palopo*, 2021, 2.

sedangkan penulis berfokus pada bimbingan Islam dalam membentuk kesalahan individual dan sosial.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, data yang diambil melalui wawancara, pengamatan fakta-fakta yang terjadi. fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan menjelaskan yang mengarah pada penyimpulan.²²

b. Sifat Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif karena penelitian ini berupaya mengungkap sesuatu secara apa adanya.²³

2. Sumber Data

Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat data utama (primer) dan data pendukung (sekunder).

²² Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 7.

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak Psikologi UGM, 1986), 3.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari wawancara.²⁴ Adapun yang terlibat secara langsung sebagai sumber data primer antara lain digunakan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel non-probabilitas dimana sampel memiliki sifat yang jarang ditemukan. Ini adalah teknik pengambilan sampel, di mana subjek yang ada memberikan rujukan untuk merekrut sampel yang diperlukan untuk studi penelitian..²⁵ Alasan peneliti memilih teknik ini karena data yang diambil mampu memberikan data yang memuaskan. Jadi ketika dari satu sumber datanya masih kurang lengkap, kita bisa mengambil data dari informan yang lain.

Responden yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah 7 orang yakni 1 orang Pimpinan Pondok, 2 orang pengajar, dan 4 orang santri Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersusun dan sudah dijadikan dalam bentuk dokumen-dokumen.²⁶ Adapun sumber data sekunder di sini adalah buku-buku yang terkait dan situs-situs internet.

²⁴ Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah* (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2003), 7.

²⁵ Dokumentasi MAN 1 Lampung Selatan tahun 2023

²⁶ Subroto, 40.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi disebut juga pengamatan, yang meliputi kegiatan pemantauan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.²⁷ Observasi yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung di lapangan dan mencatat tentang hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.²⁸

Observasi merupakan teknik dalam mengumpulkan data kualitatif dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan atau lingkungan penelitian.²⁹ Observasi dapat dibedakan menjadi 2 tipe yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan.³⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipatin, dikarenakan penulis mendapatkan data hanya berdasarkan informasi dari informan dan penulis tidak mengikuti kegiatan-kegiatan bimbingan agama yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Hasanuddin. Metode ini dilakukan dengan membuat kedekatan secara mendalam dengan suatu komunitas atau lingkungan alamiah dari objek.³¹ Dalam penelitian ini observasi dilakukan di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung.

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak Psikologi UGM, 1986), 134.

²⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya ilmiah*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013), 138.

²⁹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan)*, (Bandung : Refika Aditama, 2012), 202.

³⁰ Suharsaputra, 203

³¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya ilmiah*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013), 142.

b. Wawancara (*Interview*)

Metode Interview yang sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.³²

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.³³ Wawancara menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak terstruktur.³⁴

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur karena alternatif jawaban tidak ditentukan oleh peneliti. Yang dimaksudkan adalah bahwa seluruh wawancara didasarkan pada suatu sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya.³⁵

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan wawancara dengan 7 orang yakni 1 orang Pimpinan Pondok, 2 orang pengajar, dan 4 orang santri Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung.

c. Metode Dokumentasi

Menurut Bungin bahan dokumen berbeda secara gradual dengan literatur. Literatur merupakan bahan-

³² Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya ilmiah*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013), 136.

³³ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2003), 58.

³⁴ Abdurahman, 60.

³⁵ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.

bahan yang diterbitkan sedangkan dokumenter adalah informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter.³⁶

Mengenai bahan-bahan dokumen tersebut, Sartono Kartodirdjo menyebutkan berbagai bahan seperti; otobiografi, surat pribadi, catatan harian, momorial, kliping, dokumen pemerintah dan swasta, cerita roman/rakyat, foto, *tape*, mikrofilm, disc, *compact disk*, data di *server/flashdisk*, data yang tersimpan di web site, dan lainnya.

Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, dan karya. Bentuk tulisan, seperti; catatan harian, *life histories*, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, dan lainnya. Bentuk gambar, seperti; foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya. Bentuk karya, seperti; karya seni berupa gambar, patung, film, dan lainnya.³⁷

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mendapatkan data-data tertulis seperti dokumen-dokumen misalnya Visi dan Misi, struktur organisasi, keadaan geografi, keadaan sarana dan prasarana.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa

³⁶ Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana, 2008), 46.

³⁷ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2003), 82.

yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁸ Proses dalam analisis data dijelaskan sebagai berikut :³⁹

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum data, menyederhanakan data memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, untuk dipertahankan dalam sebuah penelitian. Reduksi data dilakukan selama proses penelitian berlangsung, dimulai saat pembuatan proposal penelitian dimana peneliti menyusun konsep, menentukan waktu dan tempat penelitian. Selanjutnya, pada tahapan pengumpulan data proses reduksi masih berlangsung membuat pengkodean dan membuat cluster sampai laporan hasil penelitian lengkap dan dikatakan selesai.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Menurut Miles dan Huberman penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Pada tahap ini peneliti melakukan klasifikasi data sesuai dengan pokok permasalahan. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Dengan adanya penyajian data tersebut, data akan lebih tersusun dan mudah untuk dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap terakhir dalam proses analisis data. Bagian ini mengungkapkan kesimpulan dari data yang diperoleh peneliti. Tahap verifikasi data merupakan tahap akhir dalam proses

³⁸ Lexy J Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2020), 19.

³⁹ Michael Huberman Matthew Milles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2009), 14.

penelitian. Bagian ini menunjukkan kesimpulan yang telah dibuat oleh peneliti. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini menguraikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, bab ini mengemukakan tentang pengertian bimbingan agama dan kesalahan individual dan sosial.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian, berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung, pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk kesalahan individual dan sosial para santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung, dan hasil bimbingan Islam dalam membentuk kesalahan individual dan sosial para santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung.

Bab IV Analisis Penelitian berisi tentang analisa pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk kesalahan individual dan sosial para santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung dan hasil bimbingan Islam dalam membentuk kesalahan individual dan sosial para santri di Pondok Pesantren Hasanuddin Bandar Lampung

Bab V Penutup berisi tentang kesimpulan dari hasil pembahasan yang merupakan jawaban terhadap permasalahan berdasarkan penelitian serta rekomendasi penulis mengenai upaya yang harus ditingkatkan.

BAB II

BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KESALEHAN INDIVIDUAL DAN SOSIAL DI PONDOK PESANTREN

A. Bimbingan Islam

1. Pengertian Bimbingan Islam

Bimbingan Islam merupakan suatu usaha membantu orang lain membangkitkan potensi yang dimilikinya dengan diarahkan kepada agama yang bertujuan agar dapat mengembangkan potensi fitrah yang dibawa sejak lahir secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam AlQur'an dan Al-Hadist.⁴⁰ Seperti firmah Allah SWT dalam surat (An-Nahl (16) : 125) yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu ialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS An-Nahl (16) : 125)

Menurut Dzaki, bimbingan Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan

⁴⁰ Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 12.

baik dan besar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.⁴¹

Menurut Arifin, bimbingan Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniah yang mmenyangkut kehidupan di masa kini dan di masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kemampuan yang ada pada dirinya melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah.⁴²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang dalam memahami nilai-nilai keagamaan agar dapat menentukan pilihan dan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Dasar-dasar Bimbingan Islam

Dasar-dasar dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan mengaku pada dua sumber dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

a. Sumber Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber pertama Islam yang dijadikan pedoman hidup bagi manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupan di dunia, di dalam Al-Qur'an mencakup kebajikan dunia dan akhirat, sehingga di dalamnya terdapat berbagai petunjuk, pengajaran

⁴¹ Adz-Zaki and M. Hamdani Bakran, *Psikoterapi Dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 14.

⁴² P Muzayin Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 19.

hukum, aturan, akhlak, jawaban berbagai persoalan kehidupan.⁴³

Al-Qur'an hidup dan berada di tengah umat Islam sebagai konsultan, pembimbing, petunjuk jalan, ataupun teman dialog untuk membangun tata kehidupan yang beradab dengan landasan iman, ilmu dan amal. Sehingga kehidupan manusia lebih terarah untuk melakukan segala aktivitas yang sesuai dengan perintah Allah SWT.

b. Sumber Al-Hadits

Hadits merupakan sumber kedua sesudah Al-Qur'an. Hadits posisinya adalah sebagai penguat ayat Al-Qur'an, sebagai pembentuk hukum jika tidak ada dalam Al-Qur'an juga sebagai penjelas tentang makna-makna yang masih perlu dipahami. Hadits juga merupakan segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan (taqrir) Nabi Muhammad SAW, yang berkaitan dengan hukum.⁴⁴

3. Bentuk-bentuk Bimbingan Islam

Suatu proses bimbingan antara seorang pembimbing dan seorang klien, terdapat dua bentuk bimbingan, yaitu:

- a. Layanan bimbingan individual merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung secara tatap muka, perorangan dengan seorang pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang diderita klien. Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing, kunjungan ke rumah

⁴³ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam* (Jakarta: Bina Rencana Keluarga, 2005), 3.

⁴⁴ Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 10.

(home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.

- b. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang dilakukan secara bersama-sama melalui dinamika kelompok. Konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.⁴⁵ Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.

Selain dua bentuk layanan bimbingan di atas, secara Islam terdapat beberapa bentuk bimbingan Islam, yaitu:

- a. Dakwah *bil lisan* yakni metode dakwah lewat lisan misalnya khotbah jumat atau ceramah-ceramah agama di acara-acara pengajian.
- b. Dakwah *bil qolam* yakni metode dakwah melalui tulisan misalnya pada waktu sore hari untuk anak kecil di masjid mengaji al-Qur'an.
- c. Dakwah *bil nikah* yakni metode dakwah melalui pernikahan seperti orang yang hijrah tadi menikahi penduduk desa agar mereka mempunyai keturunan dan bisa meneruskan dakwah Islam di masyarakat.
- d. Dakwah *bil hal* yakni metode dakwah melalui perbuatan misalnya setiap ada orang yang bangun rumah, mereka saling bergotong royong, dan lain-lain.

⁴⁵ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2013), 8.

- e. Dakwah *bil maal* yakni metode dakwah yang dilakukan dengan harta, misalnya infaq buat pembangunan masjid.
- f. Dakwah *bil hikmah* yakni metode dakwah yang dilakukan dengan melalui pendidikan seperti dalam tingkat pendidikan disitulah banyak juga terdapat pesan-pesan dakwah melalui mata pelajaran agama pada metode dakwah.
- g. Dakwah *bil rikhlah* yakni metode dakwah yang dilakukan melalui perjalanan, misalnya menjalankan ibadah umrah atau haji.
- h. Dakwah *bil-qolbi* yakni metode dakwah yang dilakukan ingkar dan tidak ridlo pada kemungkinan.

4. Tujuan Bimbingan Islam

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan Islam berusaha membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Karena berbagai faktor, individu bisa juga terpaksa menghadapi masalah, dan kerap kali pula individu tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapi.⁴⁶ Dengan demikian, tujuan bimbingan Islam antara lain:

- a. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- b. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah;

⁴⁶ M. Bahri Ghazali, *Konseling Lintas Agama Dan Budaya* (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2019), 20.

- c. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya;
- d. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi, kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.⁴⁷

5. Fungsi Bimbingan Islam

Dengan memperhatikan tujuan bimbingan Islam dapatlah dirumuskan fungsi dari bimbingan keagamaan sebagai berikut:

- a) Fungsi preventif; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b) Fungsi kuratif atau korektif; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c) Fungsi preservative; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in sate of good*).
- d) Fungsi developmental atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi serta kondisi yang baik.⁴⁸

6. Metode Bimbingan Islam

Menurut Faqih, metode bimbingan Islam yakni:

- a. Keteladanan

Kata dasar dari keteladanan adalah “Teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dan sebagainya). Yang bisa kita tiru atau kita contoh.” Oleh karena itu hal hal

⁴⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, n.d.), 18.

⁴⁸ Elfi Mu’awanah and Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami Di Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 27.

yang dapat kita tiru dan kita ambil contoh adalah arti dari keteladanan.

b. Latihan atau pembiasaan

Dalam pengajaran di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjama'ah, membaca serta menghafal al-Qur'an, berakhlak yang baik kepada kyai, ustadz ustadzah, dan juga kepada santri yang lain.

c. Kedisiplinan

Dalam kehidupan manusia kedisiplinan merupakan suatu keharusan serta suatu hal yang mutlak. Karena tanpa disiplin akan merusak kehidupan manusia ini sendiri, dapat membahayakan hidupnya, lingkungan masyarakat sekitar, bahkan alam.

d. Pemberian pengarahan

Nasihat dapat diartikan memberikan suatu pengarahan dengan ucapan atau perbuatan kepada orang lain dengan cara yang baik. Yaitu dengan memberikan arahan kepada kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima oleh individu, berkenan di hati, tersentuh hatinya, pikiran yang lurus, serta menghindari dari perkataan atau perbuatan yang kasar dan tidak menyebut kesalahan dari pada individu secara spontan/langsung. Jadi individu yang diberikan.⁴⁹

B. Kesalehan Individual dan Sosial

1. Pengertian Kesalehan Individual dan Sosial

Secara etimologis kata "saleh" adalah bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, kata saleh berasal dari akar kata *saluha*, *salaha*, *salahan*, *suluhan* dan *salahiyatan* yang berarti baik atau bagus, lawan dari kata "*fasad*" yang berarti rusak. Kata *salih* adalah *isim fa'il* dari

⁴⁹ Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, 19.

kata *saluha* yang berarti yang baik atau bagus, pantas, patut dan sesuai. Dengan demikian kata "saleh" diartikan sebagai tiadanya atau terhentinya kerusakan. Saleh juga berarti orang yang konsisten dalam memenuhi hak dan kewajibannya.⁵⁰

Secara keseluruhan kata *saluha* dalam berbagai derivasinya disebut dalam al-Quran sebanyak 182 kali. Kata tersebut ada yang berbentuk transitif sehingga membutuhkan objek, dan ada pula yang berbentuk intransitive tidak membutuhkan objek. Bentuk pertama (transitif) menyangkut aktivitas mengenai objek penderita. Bentuk ini memberi kesan bahwa objek tersebut mengandung kerusakan dan ketidaksesuaian, sehingga pekerjaan yang dilakukan akan menjadikan objek tadi sesuai atau tidak rusak. Sedangkan bentuk kedua (intransitif) menunjukkan terpenuhinya nilai manfaat dan kesesuaian pekerjaan yang dilakukan. Usaha menghindarkan ketidaksesuaian pada sesuatu maupun menyingkirkan bahaya yang ada padanya dinamai *islah*; sedangkan usaha memelihara kesesuaian serta manfaat yang terdapat pada sesuatu dinamai *salah*.⁵¹

Demikian juga amar makruf nahi mungkar dan merasa ringan dalam mengerjakan kebaikan, juga merupakan kesalehan sosial yang berat, karena amar makruf nahi mungkar hanya dapat dilakukan oleh orang yang mempunyai keberanian, tidak memiliki rasa takut kecuali kepada Allah. Siap menghadapi resiko yang sangat negatif. Amar makruf nahi mungkar bisa efektif apabila dimulai dari sendiri atau saleh secara individual. Kalau tidak, bukan keberhasilan yang diperoleh, tetapi sebaliknya yaitu kecaman. Oleh karena itu, Allah memuji dan menempatkan ahli kitab yang dapat mengintegrasikan kesalehan individual dan sosial pada posisi istimewa. Pada ayat lain, orang-orang saleh dimasukkan pada golongan para nabi. Para nabi adalah insan mulia pilihan

⁵⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 23.

⁵¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 2019), 5.

Allah swt, tentu mereka berada dalam posisi istimewa, yaitu termasuk golongan orang-orang yang saleh.⁵²

2. Kesalahan Individual

Kesalahan individual kadang disebut juga dengan kesalahan ritual, karena lebih menekankan dan mementingkan pelaksanaan ibadah ritual, seperti shalat, puasa, zakat, haji, zikir, dan lain-lainnya, disebut kesalahan ritual karena hanya mementingkan ibadah atau ritual yang semata-mata berhubungan dengan Tuhan dan disebut kesalahan individual karena lebih mengacu pada kepentingan diri sendiri, dengan kata lain, kesalahan individual ditentukan berdasarkan ukuran serba formal atau ibadah mahdlah, yang hanya mementingkan *hablun minallah*.⁵³

Kesalahan individual atau ritual merupakan cara manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, membersihkan hati dan membebaskan diri dari ketergantungannya kepada selain Tuhan. tetapi pada saat yang sama ia menyatakan tuntutan kepada manusia untuk melakukan tanggungjawab sosial dan kemanusiaan.⁵⁴ Shalat misalnya, al Qur-an menyatakan :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ۚ

“*Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku.*” (QS Thaha (20) : 14)

Ayat ini menjelaskan dengan kata lain shalat adalah sarana menghadirkan Tuhan dalam diri setiap individu. Kesadaran akan kehadiran Tuhan akan menjadikan manusia selalu menjalani hidupnya dengan kebaikan-kebaikan dan menjauhi keburukan-keburukan.⁵⁵

⁵² Muhammad Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: PT Hidayakarya, 2017), 62.

⁵³ Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 18.

⁵⁴ Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 3.

⁵⁵ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Kasir Jilid* (Jakarta: pustaka Imam asy Syafa'i Cet, 2005), 43.

Kesalahan Individual atau ritual merupakan hak Allah yang harus dipenuhi oleh setiap hambanya, kesalahan individual merupakan pengabdian diri yang harus dilaksanakan, bahkan tujuan dari penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah. Ibadah menjadi fundamen kesalahan individual. Penyebutan kata shalat setelah perintah beribadah, bukan berarti shalat berdiri sendiri atau bukan ibadah, tetapi perintah mendirikan shalat disebut tersendiri, karena shalat merupakan ibadah yang paling utama dalam Islam, rukun Islam yang paling penting setelah shahadatain, shalat harus dikerjakan oleh setiap individu sebagai *fardhu 'ain*.⁵⁶

Shalat tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apapun, di rumah maupun dalam perjalanan, kondisi damai maupun perang dan dalam keadaan sehat maupun sakit. Ibadah terutama shalat, di samping salah satu bentuk pengabdian diri kepada Allah, juga merupakan wujud dari kesalahan individual yang menjadi fondasi kesalahan sosial, seperti zakat, sedekah, menyantuni fakir miskin dan lain-lainnya. Perintah ibadah dimaksudkan agar umat Islam selalu terhubung dengan Allah swt. sehingga kehidupan berdiri di atas fondasi yang kukuh dan jalur yang dapat membawa kepada-Nya. Sedangkan perintah untuk melakukan kebaikan, dapat membangkitkan kehidupan yang istiqamah dan kehidupan masyarakat yang penuh dengan suasana kasih sayang.⁵⁷

Umat Islam akan mampu mempertahankan eksistensinya sebagai umat pilihan dan sebagai saksi atas umat yang lain manakala mampu membina hubungan baik dengan Allah swt. dan membina hubungan baik sesama manusia. Perintah kepada orang beriman agar mampu membangun kesalahan individual dan sosial secara bersamaan agar senantiasa dalam kemenangan, rukuk dan sujud merupakan cermin tertinggi dari pengabdian seseorang kepada Allah swt., sedang ”berbuat kebaikan ” merupakan indikasi kesalahan sosial.⁵⁸

⁵⁶ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 26.

⁵⁷ Abu Ahmadi and Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 31.

⁵⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001),

Kesalehan Individual menempati posisi utama dan pertama dalam berperilaku dan kehidupan seseorang. Seseorang tidak akan bisa melaksanakan amar makruf nahi mungkar dengan baik, kalau ternyata dirinya sendiri masih belum bisa melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, ibarat orang tua yang melarang anaknya tidak boleh merokok, padahal dirinya sendiri tidak bisa menghentikan kebiasaan merokok. Pesan-pesannya tidak akan berpengaruh, meskipun pada anaknya sendiri, bahkan al-Qur'an mengkritiknya sebagai orang yang tidak berakal.⁵⁹

3. Kesalehan Sosial

Aristoteles mengatakan bahwa manusia adalah *zoon politicon*. Sementara para filosof Muslim dahulu menyebutnya *al-insan madaniyy bith-thab'i*. Kedua istilah itu memiliki arti yang sama, yaitu: manusia adalah makhluk sosial. Istilah ini, menurut Ibnu Khaldun, mengandung makna bahwa manusia tidak bisa hidup sendirian dan keberadaannya tidak akan terwujud kecuali dengan kehidupan bersama. Islam datang agar sifat kebersamaan yang menjadi bawaan itu, dalam penyalurannya, memiliki tujuan yang sama. Memang benar, sasaran pertama Islam adalah perbaikan individu-individu. Tetapi sasaran utamanya adalah agar individu-individu itu masing-masing menjadi khalifah (wakil Allah), pencipta kedamaian dan kebersamaan. Jika tugas kekhalifahan ini gagal dilaksanakan dengan alasan yang sangat individual, maka itu sama saja memberi umpan kepada tuduhan Karl Marx, tokoh komunisme asal Jerman, bahwa agama itu memang candu, membuat penganutnya merasa puas dan tenang dengan amalan-amalan pribadinya. Padahal untuk menjadi insan kamil (manusia yang sempurna) yang di akhirat kelak diberi hak menempati tempat terindah yaitu surga, Allah memberi jalan bukan hanya iman dan takwa, tapi juga amal saleh.⁶⁰

Kesalehan sosial kadang-kadang juga disebut dengan kesalehan publik. Kesalehan sosial merujuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai

⁵⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2015), 16.

⁶⁰ Haidir Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 25.

islami, yang bersifat sosial. Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, sangat concern terhadap masalah-masalah umat, memperhatikan dan menghargai hak sesama; mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan seterusnya. Kesalehan sosial dengan demikian adalah suatu bentuk kesalehan yang tak cuma ditandai oleh rukuk dan sujud, puasa serta haji melainkan juga ditandai oleh seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya. Sehingga orang merasa nyaman, damai, dan tenang berinteraksi dan bekerjasama dan bergaul dengannya.⁶¹

Kesalehan harus diartikan dalam konteks sosial yang hidup, baik bagi pelakunya sendiri maupun orang lain. Itulah makna kesalehan yang berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan. Kesalehan sosial adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. suka memikirkan dan santun kepada orang lain, suka menolong dan seterusnya, meskipun orang-orang ini tidak setekun kelompok kesalehan ritual dalam melakukan ibadah seperti sembahyang dan sebagainya tetapi orang-orang ini lebih mementingkan hablum minan naas. Kesalehan sosial dalam Islam sesungguhnya lebih merupakan aktualiasasi atau perwujudan iman dalam praktik kehidupan sosial. Kesalehan sosial adalah agama sebagai sistem sosial dengan menyediakan diri untuk pembenaran bagi terlaksananya amal-amal sosial. Kedekatan hubungan dengan Tuhan tidak hanya dibangun dengan ritual-ritual ibadah yang rutin, tetapi juga bisa dicapai melalui kerja, solidaritas sosial, pembelaan terhadap ketidakadilan ataupun pengentasan sesama manusia dari keterbelakangan. Seluruh luasnya kehadiran agama senantiasa mengerahkan misi peningkatan derajat dan keselamatan manusia di dunia hingga akhirat.⁶²

Kriteria kesalehan seseorang tidak hanya diukur dari ibadah ritualnya; shalat dan puasanyanya, tetapi juga dilihat dari output sosialnya atau nilai-nilai dan perilaku sosialnya, serta perilaku terhadap alam di sekitarnya, seperti kasih

⁶¹ Mahmud Gunawan, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 7.

⁶² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001),

sayang pada sesama, sikap demokratis, menghargai hak orang lain, cinta kasih, penuh kesantunan, harmonis dengan orang lain, memberi, membantu sesama menjaga kebersihan lingkungan, menyayangi dan mengasihi sesama makhluk Tuhan, baik hewan, tumbuhan atau makhluk Tuhan lainnya. Kesalahan tidak hanya dilihat dari ketaatan dan kesungguhan seseorang dalam menjalankan ibadah ritual, karena ini sifatnya hanya individual dan sebatas hubungan dengan Allah (*Hablun minallah*), tetapi kesalahan juga dilihat dari dampak kongkretnya dalam kehidupan bermasyarakat. Kesalahan sangat tergantung pada tindakan nyata seseorang, dalam hubungannya dengan sesama manusia (*Hablun minan nas*); juga sangat tergantung pada sikap serta perilakunya terhadap alam, baik hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain-lainnya (*hablun minal alam*).⁶³

Bentuk-bentuk kesalahan sosial yaitu berbentuk menjaga dan melindungi keluarga dari keterjerumusan perilaku yang menyimpang dari ajaran agama, etos dalam kerja, toleransi, kepedulian sosial, kepekaan sosial dalam membantu fakir miskin, solidaritas sosial, berusaha mengangkat harkat dan martabat kaum miskin, peduli terhadap kegiatan sosial di masyarakat yang berhubungan dengan ritual-ritual keagamaan, maupun kegiatan sosial lainnya seperti ramah, dermawan, sabar dan tabah dalam menghadapi cobaan, melakukan sesuatu dengan penuh keikhlasan.⁶⁴

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa kesalahan individual semestinya melahirkan kesalahan sosial dan kesalahan terhadap alam. Namun dalam kenyataannya, selama ini terkesan bahwa banyak orang yang ibadah mahdhalnya (ibadah ritualnya) baik, tetapi ternyata tidak memberi bekas dalam perilaku sosialnya. Shalat jalan terus tetapi perilaku buruk lainnya seperti sikap iri, dengki, kurang bertanggung jawab pada tugas, kurang amanah, kurang memiliki etos dan semangat kerja, serta sering melukai dan menyakiti orang lain, juga jalan terus.

⁶³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2016), 28.

⁶⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001),

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari terma “santri” yang dideviasi dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁶⁵ Pondok pesantren merupakan gabungan dari kata pondok dan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, Pondok memang digunakan sebagai tempat penampungan sederhana dari para santri yang jauh dari tempat asalnya. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya.⁶⁶

Abdul Munir Mulkhan berpendapat bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa. Kata santri sendiri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit, santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itulah kata pesantren diambil dari kata santri yang berarti tempat tinggal untuk para santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar, melakukan sholat, pergi ke masjid dan melakukan aktifitas ibadah lainnya.⁶⁷

Mujamil Qomar menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah dan yang paling populer sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami proses romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.⁶⁸ Sedang Arifin menjelaskan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau

⁶⁵ Ainurrafiq Dawam and Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), 5.

⁶⁶ Zuhairi Misrawi and Hadratussyaikh Hasyim Asyari, *Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 2.

⁶⁷ Abdul Munir and Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan Dalam Islam* (Yogyakarta: Sypress, 2004), 18.

⁶⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 7.

madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang kyai.⁶⁹

Zarkasih memaparkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. 6 Sedang Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya akhlak/moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-sehari.⁷⁰

Pondok pesantren secara etimologi adalah terdiri dari dua kata yang mengarah pada makna yang sama. Kata pondok berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat tinggal atau asrama, sedangkan pesantren berasal dari bahasa tamil atau India Shassti dengan kata dasarnya Shassta yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri yang mempelajari ilmu-ilmu agama. Begitu juga pesantren berasal dari kata santri yang mendapatkan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat belajar para santri untuk mendalami ilmu-ilmu agama.

Adapun secara terminologi definisi pondok pesantren banyak sekali ragamnya sesuai dengan versi para ahli yang mengemukakannya, akan tetapi berbagai ragam definisi tersebut memiliki dasar yang kuat dan rasional serta dapat dipertanggungjawabkan secara logika, dan masing-masing dari definisi tersebut saling melengkapi kekurangannya. Oleh karena itu, layak untuk di cermati pengertian dan makna pondok pesantren yang terkandung secara representatif dan komprehensif.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan satu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh berkembang di tengah masyarakat yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan terutama

⁶⁹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Islam dan Umum (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240

⁷⁰ Amir Hamzah Wiryosukarto, *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 51

ilmu agama dan mementingkan akhlakul karimah serta didukung asrama sebagai tempat tinggal santri di bawah asuhan atau bimbingan kyai.

2. Pondok Pesantren Dalam Tinjauan Historis

Pada mulanya, pesantren merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam—konon tertua di Indonesia, sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, walau pun pada intinya tidak lepas dari fungsi yang mula-mula.⁷¹

Banyak sekali asal usul berdirinya sebuah pondok pesantren. Pada umumnya lembaga ini berdiri karena masyarakat mengakui keunggulan sesosok kiai dalam ketinggian ilmu dan kepribadian yang arif. Kemudian mereka mendatangnya dan belajar bersama untuk memperoleh ilmu tersebut. Masyarakat ada yang berasal dari lingkungan sekitar dan luar daerah. Sehingga mereka membangun bangunan didekat rumah kiai sebagai tempat tinggal.

Berdirinya suatu pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda, yang pada intinya adalah memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu. Pada umumnya diawali karena adanya pengakuan dari suatu masyarakat tentang sosok kiai yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran budi. Kemudian masyarakat belajar kepadanya baik dari sekitar daerahnya, bahkan luar daerah. Oleh karena itu mereka membangun tempat tinggal disekitar tempat tinggal Kiai.

Sedangkan mengenai asal usulnya berdirinya suatu pondok pesantren di Indonesia, dalam Eksiklopedi Islam disebutkan :

Terdapat dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi tarekat. Kedua, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil

⁷¹ Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1985), 2.

alihan dari sistem pesantren yang diadakan dari orang-orang Hindu Nusantara.⁷²

Pada pendapat pertama menjelaskan bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpinnya dinamakan kiai, yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama dengan anggota tarekat lain dalam sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah dibawah bimbingan kiai. Untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan ruang khusus untuk penginapan dan tempat memasak, yang terletak dikiri kanan masjid. Disamping mengajarkan amalan-amalan tarekat para pengikut ini juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pendidikan Islam. Aktifitas yang dilakukan oleh pengikut tarekat ini kemudian disebut pengajian. Dalam perkembangannya lembaga ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.

Para kiai sangat menekankan pentingnya shalat dan zikir sebagai cara utama dalam meningkatkan kehidupan spiritualitas seseorang. Salat dan dzikir pada dasarnya menyebut-nyebut nama Tuhan untuk melepaskan ketertarikan dirinya dengan alam duniawi, dan menyadari hakikatnya sebagai makhluk Allah. kiai Syansuri Badawi (Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng) menjelaskan bahwa para kiai mengikuti tradisi Imam Malik yang mengajarkan bahwa seseorang Muslim yang mempelajari syari'ah Islam tetapi melupakan aspek tasawuf, akan menjadi munafik. Seorang Muslim yang mempelajari tasawuf tetapi mengabaikan syariah akan Kafir Zindiq, dan seorang Muslim mempelajari keduanya (syariah dan tasawuf) akan memperoleh kesempurnaan dalam keIslaman.⁷³

Pesatnya perkembangan pesantren pada masa ini antara lain, disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: (1) para ulama

⁷² Ekslikopedi Islam 4, (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, tanpa tahun), 100.

⁷³ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), 2.

dan kiai mempunyai kedudukan yang kokoh dilingkungan kerajaan dan keraton, yakni sebagai penasehat raja atau sultan, oleh karena itu pembinaan pondok pesantren mendapat perhatian besar dari para raja dan sultan; (2) kebutuhan umat Islam akan sarana pendidikan yang mempunyai ciri khas keislaman semakin meningkat, sementara sekolah-sekolah Belanda waktu itu hanya diperuntukkan untuk golongan tertentu; (3) hubungan transformasi antara Indonesia dan Mekkah semakin lancar sehingga memudahkan pemuda-pemuda Islam Indonesia menuntut Ilmu di Mekkah.⁷⁴

Dengan demikian perkembangan pondok pesantren dalam perkembangannya mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mempunyai peran yang sangat besar dalam segala aspek kehidupan masyarakat, sehingga kualitas sumber daya manusia yang berkualitas harus selalu dijadikan *out put* dari pendidikan pesantren.

Perkembangan dari masa ke masa menunjukkan kearah vertikal yang cukup signifikan. Pada mulanya, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan penyiaran Islam konon tertua di Indonesia. Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, walaupun pada intinya tidak lepas dari fungsinya yang mula-mula. Dan hal ini juga memperluas peran serta pesantren dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menghadapi kehidupan yang semakin global yang menuntut kompetisi masing-masing individu untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia.⁷⁵

3. Tipologi atau Kategorisasi Pondok Pesantren

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki karakteristik khusus.⁷⁶ Secara

⁷⁴ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa: Tinjauan Kebijakan Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2010), 23.

⁷⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan Pustaka, 2002), 2.

⁷⁶ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 159.

garis besar pondok pesantren yang ada di Indonesia dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu :

a. Pondok Pesantren *Salafiyah*

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren *salafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajarannya dengan cara tradisional, seperti yang sudah berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu agama Islam dilakukan secara individual ataupun kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik yang berwarna kuning dan berbahasa Arab.⁷⁷

Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari satu cabang ilmu.⁷⁸

Pondok model *salaf* dalam pembelajaran menggunakan metode sorogan, bandongan atau wetonan. *Sorogan* berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai. Biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu, ada tempat duduk kyai/ustadz dan di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap.

Santri-santri lain, baik yang mengkaji kitab yang sama maupun yang berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiyai, sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil. *Wetonan* berasal dari kata *weton* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu. Metode *wetonan* ini merupakan metode

⁷⁷ Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994),

⁷⁸ Fatah Syukur, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I. 2002), 248

kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.⁷⁹

b. Pondok Pesantren *Khalafiyah* (*Ashriyah*)

Khalaf artinya kemudian atau belakang, sedangkan *Ashri* artinya sekarang atau modern. Pondok pesantren *khalafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK) atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal.⁸⁰

Pembelajaran pada pondok pesantren *khalafiyah* dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren *khalafiyah*, “pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.⁸¹

c. Pondok pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah*

Dengan penjelasan di atas adalah *salafiyah* dan *khalafiyah* dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali kenyataannya dilapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren *salafiyah* atau *khalafiyah* dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas.

Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren *salafiyah* pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau

⁷⁹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, Cet. I, 2002), 23.

⁸⁰ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, Cet. I; 2010), 17-30

⁸¹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 154-156.

sekolah. Demikian juga pesantren *khalafiyah*, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, Karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai satu identitas pondok pesantren. Tanpa menyelenggarakan kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.

Sedangkan pondok pesantren yang menjadikan metode *Salafiyah* dan *khalafiyah* berimbang kerap disebut dengan pondok pesantren *Salafi Modern*. Di dalam pondok pesantren jenis terakhir ini, biasanya mengenal ngaji kitab kuning, ilmu alat (*Nahwu, Sharraf, Mantiq, Balaghoh, Arudh*) beserta hafalannya, dan memiliki lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantrennya. Model pondok pesantren seperti ini banyak diikuti oleh pesantren-pesantren yang mengamini simbiosis-mutualisme antara ilmu umum dan ilmu agama.⁸²

Dhofier membagi pondok pesantren berdasarkan jumlah santri dan pengaruhnya. Ada pondok pesantren kecil, menengah, dan besar. Pondok pesantren kecil biasanya memiliki santri di bawah seribu dan pengaruhnya terbatas pada tingkatan kabupaten. Pondok pesantren menengah biasanya mempunyai seribu sampai dua ribu santri yang memiliki pengaruh serta menarik santri dari berbagai kabupaten. Pondok pesantren besar adalah pondok pesantren yang memiliki jumlah santri lebih dari dua ribu santri yang memiliki pengaruh serta menarik santri dari berbagai kabupaten dan propinsi.⁸³

Pondok pesantren juga bisa dikategorisasikan dari sistem pendidikan yang dikembangkan. Pondok pesantren dengan kategorisasi seperti ini dibagi menjadi tiga jenis :

- 1) Memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kyai, kurikulum tergantung kyai, dan pengajaran secara individual.

⁸² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 19.

⁸³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1996), 19-20.

- 2) Memiliki madrasah, kurikulum tertentu, santri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan agama dan umum.
- 3) Hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi umum atau agama di luar, kyai sebagai pengawas dan pembina mental.⁸⁴

4. Fungsi Pondok Pesantren

Pesantren lahir sebagai tuntutan peran, untuk mentrasfer ilmu ke masyarakat, tapi juga membangun pranata kebudayaan yang lahir dari masyarakat, bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.⁸⁵

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar. Pesantren pada masa yang paling awal berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam atau dapat dikatakan hanya sekedar membonceng misi dakwah. Sedangkan pada kurun wali songo pondok pesantren berfungsi sebagai pencetak kader ulama' dan muballigh yang militant dalam menyiarkan agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.⁸⁶

Dengan kata lain, sebenarnya fungsi edukatif pesantren pada masa walisongo adalah sekedar membawa misi dakwah. Misi dakwah islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya system pendidikan. Pada masa wali songo muatan dakwah lebih dominan daripada muatan edukatif. Karena pada masa tersebut produk pesantren lebih diarahkan pada kaderisasi ulama' dan mubaligh yang militant dalam menyiarkan ajaran Islam.

⁸⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchalish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 63.

⁸⁵ Masjkur, Anhari, *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007), 19-20.

⁸⁶ Hasbullah *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 144.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak awal, pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, ataupun antara kyai dan pemuka desa.

Dari penjabaran diatas, maka fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Secara rinci, fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.⁸⁷

b. Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa”,

⁸⁷ Zamakhsyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985.), 55

berobat dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan jin dan lain sebagainya.⁸⁸

c. Sebagai lembaga dakwah

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesanten merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.⁸⁹

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membawa perbuatan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan di Pondok pesantren baik itu shalat berjamaah, pengajian dan sebagainya, menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama Islam untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁰

Tujuan umum pesantren ialah membina warga agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara.⁹¹

⁸⁸ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), 91-92.

⁸⁹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas. 2010), 223

⁹⁰ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*, 29-31

⁹¹ Suparlan Suryopratondo, *Kapita Selektu Pondok pesantren* (Jakarta: PT.Paryu Barkah 2009), 84

DAFTAR RUJUKAN

A. Buku

- Abdullah bin Muhammad. 2005. *Tafsir Ibnu Kasir Jilid*. Jakarta: pustaka Imam asy Syafa'i Cet.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2005. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Jakarta: Bina Rencana Pariwisata.
- Adz-Zaki, and M. Hamdani Bakran. 2001. *Psikoterapi Dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, Abu, and Noor Salim. 2004a. *Dasar-Dasar Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2004b. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arief, Armai. 2015. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, Bambang Samsul. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, H. Muzzayyin. 2019. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Buna Aksara.
- Darajat, Zakiyah. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidir Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dawam, Ainurrafiq, and Ahmad Ta'arifin. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Jakarta: Listafariska Putra, 2005.
- Ghazali, M. Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV Prasasti.
- . 2019. *Konseling Lintas Agama Dan Budaya*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing.
- Gunawan, Mahmud. 2013. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Dinamika Kehidupan Religius*. Jakarta: Listafariska Putra, 2004.

- Hassanudin. 2004. *Cakrawala Kuliah Agama*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Indra, Hasbi. *Pesantren Dan Transformasi Sosial*. Jakarta: PT. Penamadani, 2005.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Kurnanto, M. Edi. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Lubis, Syaiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mu'awanah, Elfi, and Rifa Hidayah. 2012. *Bimbingan Konseling Islami Di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Munir, Abdul, and Mulkhan. 2004. *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan Dalam Islam*. Yogyakarta: Sipress.
- Muzayin Arifin, P. 2005. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rosyadi, Rahmat. 2013. *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saridjo, Marwan. 2010. *Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa: Tinjauan Kebijakan Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ngali Aksara.
- Shihab, Alwi. 2002. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriasumantri, Jujun S. 1996. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syah, Ismail Muhammad. 2009. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunus, Muhammad. 2017. *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: PT

Hidayakarya.

Zubaedi. 2016. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

Zuhairi Misrawi, and Hadratussyaikh Hasyim Asyari. 2010. *Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Zuhrai. 2015. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

B. Jurnal

Azizatun, Ni'mah Zetty. 2020. "Pendidikan Karakter Religius Melalui Salat Dan Selawat Dalam Membangun Kesalehan Individu Dan Sosial: Studi Multikasus SD Swasta Wahidiyah Kota Kediri Dan SD Insan Amanah Kota Malang." *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.

Haryati. 2020. "Implementasi Program Muatan Lokal Disiplin Di MTs Tahfizh Al-Madinah Sawojajar Malang Dalam Membentuk Kesalehan Individual Dan Kesalehan Sosial Siswa." *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.

Indriati, Anisah. 2021. "Pengaruh Pondok Modern Assalam Terhadap Perubahan Sosial Keagamaan Masyarakat Sekitarnya." *Jurnal Esensia* 12 (2).

Saputri, Rima Yuni, and Joni Putra. 2022. "Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas." *Potensia* 8 (1).

Sari, Ukes Puspita. 2022. "Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Di Keluarga Dalam Mengembangkan Kesalehan Sosial Anak Di Desa Tanah Abang Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma." *IAIN Bengkulu*.

Zhaliksta, Nur Fhadila. 2021. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesalehan Sosial Peserta Didik Di SMK Pelayaran Samudera Nusantara Utama Palopo." *Institut Agama Islam Negeri Palopo*.

C. Sumber Lain

Hasil Wawancara Pra Penelitian Tanggal 10 Januari 2023.